

ANALISIS VOLATILITAS ARUS KAS, TINGKAT HUTANG DAN SIKLUS OPERASITERHADAP PERSISTENSI LABA

(Studi Kasus Pada PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang)

RIA MONICA LEE
FERY PANJAITAN
ROMULUS HASIBUAN

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e-jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract - The aim of this study is to analyze the volatility of cash flow, debt level and operating cycle to earnings persistence. The object this research used by the researcher is case study of PT. Timah (Persero) Tbk. The company is engaged in tin mining and has been listed on the Indonesia Stock Exchange since 1995. PT. Timah (Persero) Tbk is a producer and exporter of tin. The scope of activities of the Company includes the areas of mining, trade, transportation and services. The data collected are historical data and descriptive quantitative methods are used to describe issues related to independent variable statements. The analysis is by using multiple regression. The results showed that the volatility of cash flow, debt level and operating cycle have a significant positive effect on earnings persistence. The volatility of cash flows has a positive effect of 212,451 with a significant level of 0.002 on earnings persistence, the level of debt has a positive effect of 27, 637 with a significant level of 0.001 to earnings persistence, the operating cycle has a positive effect of 9,056 with a significant level of 0,000 towards earnings persistence, and cash flow volatility, debt level, operating cycle can influence and increase earnings persistence simultaneously. Based on the calculation of F_{count} 256, 762 is greater than F_{table} 216 with a significant level of 0, 000.

Keywords: Cash Flow Volatility, Leverage, Operation Cycle, Earnings Persistence

I. PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan wujud tanggung jawab manajemen atas pengolahan sumber daya perusahaan kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pelaporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) no.1 revisi 2009 di Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan disusun berdasarkan karakteristik kualitatif pokok, salah satunya ialah dapat dipahami. Laporan keuangan agar dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi (Martani, 2012). Laba perusahaan dapat memberikan laporan keuangan kepada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak.

Berikutnya menurut Subramanyam (2012) menyatakan bahwa laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi

usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan, dan merupakan suatu informasi yang paling dimanati dalam pasar uang sehingga informasi laba dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan pembuatan standar (*standard setters*). Keputusan melakukan kontrak didasarkan pada persistensi laba yang rendah menyebabkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh semua pihak.

Laba merupakan tujuan perusahaan untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan (Djamaluddin, 2008). Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memfasilitasi tujuan tersebut dengan menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi Akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama adalah relevan dan reliabel (Kusuma, 2006). Informasi Akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah sudut pandang para pengambilan keputusan, dan informasi dapat dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakaian informasi bergantung pada informasi tersebut.

Berdasarkan dari konstruksi persistensi laba yang menjadi fokus penelitian laba pada setiap tahunnya apakah dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang dan karena sangat penting dalam melihat suatu laporan keuangan bagi perusahaan sehingga pengambilan kebijakan akan lebih mudah untuk memprediksikan analisis keuangan untuk tahun berikutnya. Selain itu pentingnya laba suatu perusahaan yaitu untuk mengatur operasional atau biaya perusahaan berkelanjutan setiap tahunnya. Kemudian dalam persistensi laba perusahaan dapat mengambil keputusan jika persistensi laba tahun berjalan menjadi salah satu faktor penentu maju mundurnya perusahaan tahun berikutnya.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Volatilitas penjualan juga menentukan persistensi laba dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat utang. Utang ialah salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengankreditur. Satu sisi utang akan menambah modal perusahaan namun disisi lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu

membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah siklus operasi. Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan mendapatkan kas yang nantinya akan diterima oleh penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kas dari pelanggan.

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor. Persistensi laba pada dasarnya menjadi pusat perhatian pengguna laporan keuangan karena setiap bentuk pengungkapan persistensi laba dapat mencerminkan kelanjutan laba pada masa mendatang, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Pengertian persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa yang akan datang yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan.

Negara Indonesia terkenal memiliki sumber daya alam dan mineral seperti minyak mentah, batu bara, timah dan lainnya. Salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam adalah Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia dan ikut langsung memberikan devisa negara. Pertambangan timah di Indonesia memiliki sejarah pergolongan tambang yang panjang walau hanya dalam skala kecil ketika timah pertama kali ditemukan di Bangka.

Berdasarkan objek penelitian, penulis mengambil perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Timah (Persero) Tbk yang bergerak di bidang pertambangan timah dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995.

PT. Timah (Persero) Tbk merupakan produsen dan eksportir logam timah. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi juga bidang pertambangan, perdagangan, pengangkutan dan jasa. Kegiatan utama perusahaan adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha mereka. Perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak dibidang perbengkelan dan galangan kapal, penambangan non timah, jasa pelayanan kesehatan, agrobisnis, properti, pemasaran logam timah dan hilirisasi produk timah.

Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung dan memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Cilegon, Banten serta Kepulauan Riau & Riau. Berikut ini penulis mencantumkan laba bersih PT. Timah (Persero) Tbk daritahun 2012 sampai 2016.

Gambar 1
Laba Bersih PT. Timah (Persero) Tbk



(Sumber: www.timah.com)

Pada tahun 2012 terdapat produksi logam timah sampai dengan akhir juni 2012 19% lebih rendah dari produksi logam pada semester 1 tahun 2011. Pendapatan konsolidasian perseroan

semester 1 tahun 2012 15% lebih rendah dibanding periode sebelumnya. Ini dikarenakan akibat penerapan undang-undang minerba tahun 2012 sehingga pasokan bijih timah ke luar negeri dari penambangan ilegal dapat ditekan semaksimal mungkin.

Pasokan timah di tahun 2013 mengalami stagnansi dikarenakan adanya pasokan berlebih secara domestik di China dan perubahan regulasi yang mengubah mekanisme ekspor timah dari Indonesia secara substansial. Pencapaian PT. Timah (Persero) Tbk di tahun 2013 dari sisi produksi masih menunjukkan tren menurun, sebagaimana dilihat dari produksi logam tahun 2010 sebesar 40 ribu metrik ton menjadi sekitar 24 ribu metrik ton di tahun 2013.

Turunnya volume produksi berdampak pada turunnya penjualan logam timah di 2013, yang hanya mencapai 23.718 metrik ton atau 79% dari sasaran yang ditetapkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2013, serta 67% dari pencapaian 2012. Walaupun demikian, berkat harga rata-rata yang lebih baik dan terapresiasi nilai dolar AS terhadap rupiah, yang didukung oleh keberhasilan perusahaan dalam menjalankan langkah-langkah efisiensinya, laba bersih perusahaan di tahun 2013 sebesar Rp 515 miliar, lebih tinggi 19% daripada realisasi tahun 2012 sebesar Rp 432 miliar, meskipun masih di bawah sasaran dalam RKAP sebesar Rp 638 miliar.

Laporan keuangan semesteran yang berakhir 30 juni 2014 berhasil meningkatkan pendapatan dan laba bersih. Sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Perdagangan No. 32 Tahun 2013 kinerja perseroan terus meningkat. Melalui sistem ekspor satu pintu untuk produk timah batangan. Efisiensi di segala bidang akan terus diupayakan, diantaranya pengurangan penggunaan BBM dan beralih ke gas yang lebih hemat. Berhasilnya program efisiensi dan strategi yang tepat, perseroan dapat menekan harga pokok usaha sebesar 10,92% atau sekitar Rp 5,13 Triliun dibandingkan periode yang sama pada tahun 2014.

Laba bersih PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) anjlok menjadi Rp 101,58 miliar di sepanjang 2015 atau turun 84,90persen dari posisi laba bersih sebesar Rp 673 miliar pada 2014. Mengutip laporan keuangan Timah di keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin, 7 Maret 2016, posisi laba yang turun disebabkan pendapatan usaha perseroan yang turun menjadi Rp 6,87 triliun di tahun lalu, bila dibanding raihan pendapatan usaha sebesar Rp 7,51 triliun di 2014.

Beban pokok pendapatan mengalami kenaikan menjadi Rp 6,18 triliun di 2015 atau meningkat dari posisi beban pokok pendapatan sebesar Rp 5,90 triliun di akhir 2014. Pada akhirnya, posisi laba kotor perseroan mengalami penurunan drastis menjadi Rp 686,00 miliar di 2015 dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1,61 triliun.

Posisi laba sebelum pajak penghasilan Rp 168,16 miliar di 2015, atau turun drastis dari posisi tahun sebelumnya Rp 1,02 triliun. Beban pajak penghasilan sendiri Rp 66,60 miliar, atau turun dari posisi Rp 351,85 miliar. Dalam menertibkan kegiatan penambangan timah di Indonesia, pemerintah melalui Departemen Perdagangan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 33 Tahun 2015 yang salah satu diantaranya adalah bahwa untuk melakukan ekspor timah harus memiliki sertifikat "Clear & Clean" yang artinya ketelurusan asal usul bijih timah harus berasal dari Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang sah dan sesuai regulasi yang berlaku. Dampak dari regulasi ini mulai terlihat sejak awal tahun 2016 di mana harga logam timah di Bursa Timah bergerak positif.

Tahun 2016, PT. Timah (Persero) Tbk menghadapi berbagai tantangan, sehingga tidak mudah untuk mewujudkan pencapaian kinerja Perseroan sebagaimana telah ditetapkan. Pada pertengahan tahun 2015, harga komoditas timah dunia masih berada pada titik terendah, pada kisaran US\$13.880/Mton yang mulai terjadi pada tanggal 1 Juni 2015. Bahkan pada tanggal 18 Januari 2016 harga sempat menyentuh US\$13.230/Mton, sehingga sempat menumbuhkan pesimisme terhadap membaiknya kinerja Perseroan. Perubahan susunan Direksi sebagaimana Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 7 April 2016 diharapkan mampu meningkatkan kinerja Perseroan.

Sejalan dengan berbagai upaya yang dilakukan Direksi,

harga timah menunjukkan tren yang terus meningkat. Fluktuasi memang terjadi, namun harga timah tidak jatuh dan lebih rendah dibandingkan harga pada pertengahan Januari 2016.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia tersebut berimbas pula pada Indonesia. Jika pada awal tahun target pertumbuhan dipatok sebesar 5,5-5,6%, maka hingga tanggal 31 Desember 2016 terkoreksi dan hanya tercapai sebesar 5%. Walau meleset dari target, namun pencapaian tersebut melampaui perkiraan IMF sebesar 4,9% dan merupakan pertumbuhan ekonomi terbesar ketiga dunia setelah Tiongkok dan India. Hal itu menunjukkan bahwa fondasi ekonomi Indonesia tahun 2016 cukup kuat dan stabil.

Penulis memunculkan laba bersih (*Net profit*) dalam waktu lima tahun terakhir dari tahun 2012-2016. Berdasarkan laba bersih di atas penulis akan menerapkan persistensi laba agar mengetahui prediksi laba di tahun yang akan datang. Persistensi laba menjadikan fokus penelitian laba setiap tahunnya apakah terjadi kenaikan ataupun penurunan dari nilai suatu laba dan apakah dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang, karena sangat pentingnya dalam melihat keuangan laba bagi perusahaan sehingga dapat mengambil kebijakannya lebih mudah dan untuk memprediksikan analisis keuangan untuk tahun berikutnya.

Pada penelitian ini penulis memaparkan kondisi PT Timah (Persero) Tbk mencatat kinerja positif di semester I tahun 2017. Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang industri penambangan timah ini mampu meningkatkan labanya dari minus Rp 32,88 miliar pada semester yang sama tahun sebelumnya, menjadi Rp 150,65 miliar. Kenaikan yang mencapai 5,5 kali lipat bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016.

Performa positif laba Perseroan yang berkode emiten TINS ini didukung oleh peningkatan kinerja operasional dan kinerja finansial. Untuk kinerja operasional pada semester I-2017, PT Timah (Persero) Tbk mampu mencatatkan peningkatan produksi bijih timah sebesar 16.078 ton, atau naik 76,52% dibandingkan periode yang sama tahun lalu 9.108 ton. Produksi logam timah naik 56,6% menjadi 14.905 Mton dibandingkan semester pertama tahun 2016 sebesar 9.520 Mton. Adapun penjualan logam timah tercatat 14.404 Mton atau naik 23,30% dibandingkan periode yang samatahun 2016 sebesar 11.682 Mton.

Untuk kinerja keuangan, pada semester I-2017 TINS mencatatkan profit Rp 150,65 miliar atau naik signifikan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar minus Rp 32,88 miliar. Pendapatan TINS tumbuh sebesar 53, 83% menjadi Rp 4,30 triliun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 2,80 triliun. Beban Pokok Pendapatan TINS naik terkendali sebesar 46,42% menjadi Rp 3,67 triliun dibandingkan tahun sebelumnya Rp 2,51 triliun.

Sampai dengan 30 September 2017 Perseroan meningkatkan kinerja positif dengan peningkatan volume penjualan logam timah sebesar 49,9% dibandingkan dengan semester I 2017 dan meningkat sebesar 16,1% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016.

Performa PT. Timah (Persero) Tbk melesat berkat strategi operasi yang baik, diantaranya dengan adanya penemuan sumber daya dan cadangan baru, baik itu di wilayah darat maupun laut serta perbaikan sistem manajemen kemitraan. Sebagai perusahaan yang berwawasan lingkungan PT. Timah (Persero) Tbk menerapkan "*Green Mining Practice*" yaitu eksploitasi timah dengan tetap menjaga kelestarian area sekitarnya (sumber: www.timah.com). Prospek perekonomian Indonesia di tahun mendatang diperkirakan akan lebih baik, karena adanya strategi operasi yaitu peningkatan kinerja operasional dan kinerja finansial. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai volatilitas arus kas dapat meningkatkan persistensi laba pada PT. Timah (Persero) Tbk di Pangkalpinang.
2. Untuk mengetahui nilai tingkat hutang dapat meningkatkan persistensi laba pada PT. Timah (Persero) Tbk di Pangkalpinang.

3. Untuk mengetahui nilai siklus operasi dapat meningkatkan persistensi laba pada PT. Timah (Persero) Tbk di Pangkalpinang.
4. Untuk mengetahui nilai volatilitas arus kas, tingkat hutang dan siklus operasi dapat meningkatkan persistensi laba secara simultan.

II. LANDASAN TEORI

Pengertian Akuntansi

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan, Warren (2008). Selain itu, ada juga pengertian Akuntansi menurut Belkaoui (2006) yaitu Akuntansi didefinisikan sebagai suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Definisi Teori Akuntansi

Praktik Akuntansi dalam suatu negara harus selalu berkembang untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia bisnis. Lebih dari itu, praktik Akuntansi juga harus dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu, belajar praktik dan teknik akuntansi saja tidak cukup karena praktik yang sehat harus dilandasi oleh teori yang sehat. Teori membahas berbagai masalah konseptual dan ideal yang ada di balik praktik akuntansi. Teori Akuntansi juga mempunyai peran penting dalam pengembangan akuntansi yang sehat (Swardjono, 2008).

Pengertian Laba

Pengertian laba menurut Darsono dan Ari Purwanti (2008) adalah laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*expenses*).

Sedangkan menurut M. Nafarin (2007) pengertian laba adalah laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan yang bersangkutan setelah melakukan pengorbanan untuk pihaklain.

Definisi Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang bisa digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*).

Menurut Scott yang di alih bahasakan oleh Lontoh dan Lindrawati (2006) menyatakan persistensi laba adalah "Revisi laba yang diharapkan pada masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba".

Pengertian Volatilitas Arus kas

Varian berubah seiring dengan perubahan waktu umumnya disebut volatilitas. Volatilitas mengukur banyaknya fluktuasi *underlying asset* dalam satu periode. Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas.

Menurut Pasaribu (2009) menyatakan bahwa volatilitas mengukur variabilitas atau *disperse* disekitar suatu tendensi pusat (*central tendency*).

Menurut Dechow dan Dichev dalam Fanani (2010)

menyatakan bahwa volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan.

Pengertian Hutang

Hutang adalah salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2004) hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang.

Siklus Operasi

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima oleh penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kas dari pelanggan. Siklus operasi suatu perusahaan terdiri dari transaksi-transaksiberikut:

- a. pembelian barang
- b. penjualan barang
- c. pengumpulan piutang dari pelanggan.

Siklus ini menunjukkan sekuensi transaksi yang berulang secara kontinyu. Siklus operasi ini bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan siklus operasi. Laba ini akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa mendatang.

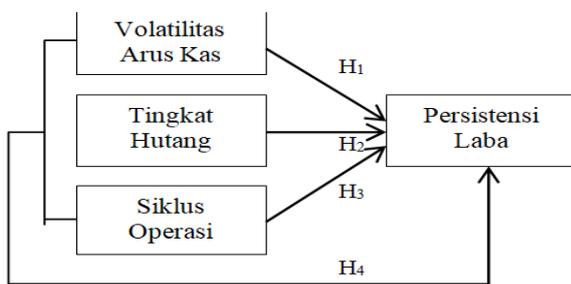
Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu alur pemikiran yang dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang diteliti secara logis dan sistematis. Kerangka berpikir menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini merupakan Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Siklus Operasi terhadap variabel dependen yaitu Persistensi Laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti lebih memfokuskan pada analisis volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang serta siklus operasi terhadap persistensi laba pada PT Timah Tbk Pangkalpinang.

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 2
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah oleh peneliti

Hipotesis :

- H₁: Semakin besar volatilitas aliran kas suatu perusahaan akan memiliki persistensi laba yang rendah
- H₂: Semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan akan memiliki persistensi laba yang tinggi
- H₃: Semakin panjang siklus operasi perusahaan akan menyebabkan persistensi laba perusahaan akan semakin rendah

Operasional Variabel

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
VAK (X ₁)	$\frac{\sigma(\text{CFO})_T}{\text{total aktiva } jt}$ CFO _t = aliran kas operasi perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk tahun 2012 sampai 2016 Total aktiva = total aktiva perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk tahun 2012 sampai 2016	Dechow dan dechev (2002) dalam fanani (2010)
TH (X ₂)	$\frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$ Total utang = total utang perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk tahun 2012 sampai 2016 Total aktiva = total aktiva perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk tahun 2012 sampai 2016	Rosaria (2007)
SO (X ₃)	$\frac{(\text{Piutangdagangp} + \text{piutangdagangp-1})/2}{\text{Penjualan}/360}$ $+ \frac{(\text{persediaanp} + \text{persediaanp-1})/2}{\text{Harga pokok penjualan}}$ Piutang dagang _{jt} = piutang dagang perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk Tahun 2012 sampai 2016	Pagalung (2006)
	Piutang dagang _{jt-1} = piutang dagang perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk tahun sebelumnya Persediaan _{jt} = persediaan perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk Penjualan _{jt-1} = Penjualan perusahaan PT. Timah (Persero) tahun sebelumnya Harga pokok penjualan _{jt} = harga pokok penjualan PT. Timah (Persero) Tbk	
PL (X ₄)	$\frac{\text{Earning}}{\text{Saham yang beredar}} = \beta_0 + \beta_1$ $\frac{\text{Earning}_{t-1}}{\text{Saham yang beredar}_{t-1}} + \epsilon$ Earning _{jt} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t Earning _{jt-1} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun lalu Saham yang beredar _{jt} = saham yang beredar perusahaan j tahun t Saham yang beredar _{jt-1} = saham yang beredar perusahaan j tahun lalu. β ₀ +β ₁ = konstanta persistensi laba	Pagalung (2006)

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan prosedur dimana dengan melalui formulasi persamaan matematis, hendak diramalkan nilai variabel random continue berdasarkan nilai variabel kuantitatif lainnya yang diketahui (Sugiyono : 2009). Dimana variabel bebas yaitu Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi, didalam mewujudkan variabel terikat yaitu Persistensi Laba, maka akan digunakan persamaan regresi berganda, dimana rumus persamaannya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

- A = konstanta
- b₁ = koefisien regresi variabel X₁
- b₂ = koefisien regresi variabel X₂
- b₃ = koefisien regresi variabel X₃
- X₁ = Volatilitas Arus Kas
- X₂ = Tingkat Hutang
- X₃ = Siklus Operasi
- Y = Persistensi Laba

Analisa Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Setelah diketahui nilai *product moment*/korelasi sederhana selanjutnya dilakukan perhitungan lebih lanjut dengan koefisien determinasi. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Kd = (r^2) \times 100\%$$

Uji t (t-Test)

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara parsial atau individual (Sugiyono : 2009). Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi variabel bebas Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi terhadap variabel terikat Persistensi Laba secara parsial.

Uji Anova

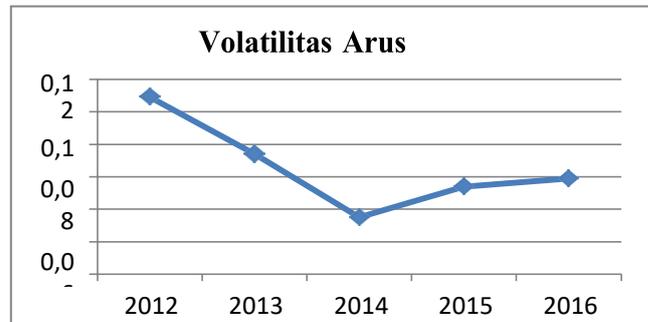
Anova atau *analysis of variance* adalah tergolong analisis komparatif lebih dari dua variabel atau dua rata-rata. Tujuannya ialah untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi artinya data sampel dianggap dapat mewakili populasi (Akdon & Hadi, 2005). Anova lebih dikenal dengan uji-F (Fisher test), sedangkan arti variansi atau varians itu asal usulnya dari pengertian konsep "*Mean Square*" atau Kuadrat.

III. PEMBAHASAN

Analisi Volatilitas Arus Kas

Rasio ini menggambarkan pengindikasikan suatu ukuran lain dari volatilitas lingkungan operasi dan penyimpanan penggunaan yang lebih besar aprokmasi dan estimasi, dengan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dengan kualitas laba yang rendah.

Gambar 3
Analisis Volatilitas Arus Kas
Periode 2012-2016 (in million rupiah)



Sumber : Diolah oleh peneliti

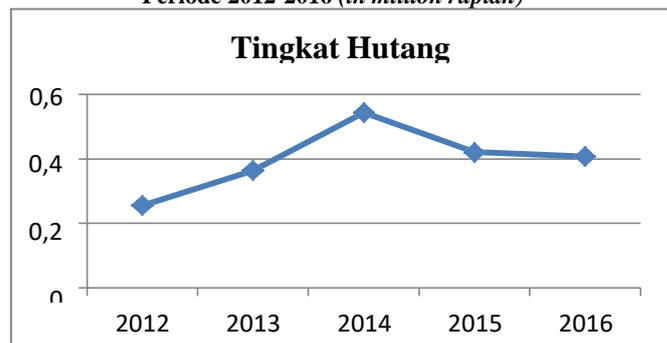
Hasil dari perhitungan volatilitas arus kas yang diolah penulis maka tahun 2012 menunjukkan hasil yang tinggi nilainya 0,109, sedangkan di tahun 2013 nilainya 0,074, tahun 2014 nilainya 0,035, tahun 2015 0,054 dan tahun 2016 nilainya 0,059 menunjukkan hasil yang rendah. Pada tahun 2012 arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Tahun 2013 sampai dengan 2016 hasil menunjukan penurunan dan menjadi rendah. Hal ini menjelaskan dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil dimana arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi yaitu arus kas operasi dengan volatilitas yang kecil atau rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas yang tinggi maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Untuk mengukur kualitas laba dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas kecil.

Analisis Tingkat Hutang

Analisis tingkat hutang merupakan bagian sumber pendanaan untuk operasional maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. Besarnya rasio utang untuk mencerminkan kompleksitas dan rasio pada saat lingkaran *leverage* besar, maka laba yang dihasilkan akan menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Gambar 4
Analisis Tingkat Hutang
Periode 2012-2016 (in million rupiah)



Sumber: Diolah oleh penulis

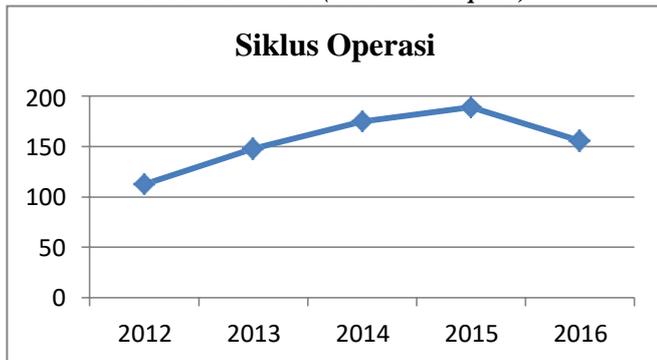
Hasil dari rasio tingkat hutang menunjukkan hasil yang

meningkat. Hasil rasio dari tahun 2012 sampai 2014 menunjuk garis peningkatan yaitu pada tahun 2012 niainya 0, 256. Pada tahun 2012 tingkat hutang menunjukkan Rp 25,6 hutang akan dijamin Rp 74,4 aktiva yang dimiliki pada perusahaan. Lalu pada tahun 2013 nilainya 0,363 artinya Rp 36,3 tingkat hutang akan dijamin Rp 63,7 aktiva perusahaan selanjutnya tahun 2014 menunjukkan peningkatan nilainya sebesar 0,543 artinya Rp54,3 tingkat hutang akan dijamin Rp 45,7 aktiva perusahaan. Pada tahun 2014 menunjukkan hutang yang tinggi sehingga jaminan berupa aktiva tidak dapat terjamin oleh perusahaan. Pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan penurunan tetapi tidak signifikan dengan nilainya adalah 0, 421 dan 0, 408. Artinya pada tahun 2015 dan 2016 tingkat hutangnya Rp 42,1 dan Rp 40,8 akan dijamin Rp 57,9 aktiva tahun 2015 dan Rp 59,2 aktiva tahun 2016 yang akan dijamin perusahaan. Tingkat hutang yang besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan.

Analisis Siklus Operasi

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan.

Gambar 5
Analisis Siklus Operasi
Periode 2012-2016 (in million rupiah)



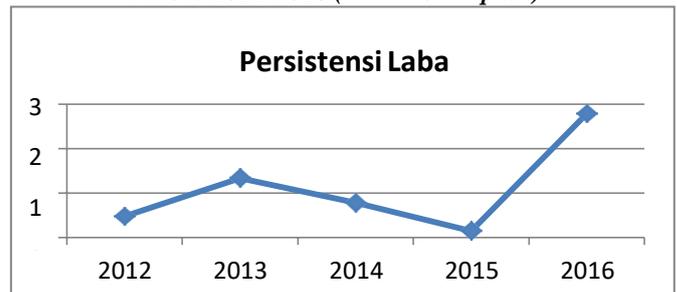
Sumber: Diolah oleh penulis

Hasil dari rasio yang penulis olah dari tahun 2012 sampai 2015 menunjukkan nilai yang meningkat, pada tahun 2012 nilainya sebesar 160, 019 lalu pada tahun 2013 nilainya 238, 967, pada tahun 2014 mengalami peningkatan dengan nilai 297, 06 dan terus meningkat pada tahun 2015 nilainya 291, 177. Mengalami penurunan ditahun 2016 sbesar 236, 442.. Nilai siklus operasi yang besar menunjukkan siklus operasi dalam perusahaan semakin panjang. Hal ini membuktikan bahwa semakin panjang siklus operasi perusahaan akan menyebabkan persistensi laba perusahaan akan semakin tinggi. Kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang tergantung pada siklus operasi perusahaan. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan kepastian yang lebih besar dan membantu memprediksi aliran kas di masa mendatang.

Analisis Persistensi Laba

Revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expeted future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earning*) sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham, semakin persistensi laba makan semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa datang.

Gambar 6
Analisis Persistensi Laba
Periode 2012-2016 (in million rupiah)



Sumber: Diolah oleh penulis

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Semakin tinggi atau mendekati angka 1 koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sedangkan jika nilai koefisien mendekati 0 menunjukkan persistensi labanya rendah. Dalam rasio peristensi laba menunjukkan tahun 2013 dan 2016 yang persisten yang nilainya mendekati 1 yaitu 1,337 dan 2,789. Artinya di tahun 2013 dan 2016 laba tersebut dapat mencerminkan laba dimasa mendatang. Sedangkan di tahun 2012, 2014 dan 2015 hasilnya menunjukkan laba tersebut kurang persisten atau persistensinya rendah dalam mencerminkan laba di masa mendatang. Tahun 2012 nilainya 0,483 lalu tahun 2014 nilainya 0,789 dan tahun 2015 nilainya 0,155, artinya nilainya mendekati 0, menunjukkan laba tersebut kurang persisten untuk mencerminkan laba di masa mendatang.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan prosedur dimana dengan melalui formulasi persamaan matematis, hendak diramalkan nilai variabel random continue berdasarkan nilai variabel kuantitatif lainnya yang diketahui. Dimana variabel bebas yaitu Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi, didalam mewujudkan variabel terikat yaitu Persistensi Laba, maka akan digunakan persamaan regresi berganda, dimana rumus persamaannya sebagai berikut:

Tabel 2
Persamaan Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	69,909	4,267		16,385	,000		
Volatilitas Arus Kas	212,451	24,569	4,692	15,512	,002	,022	44,586
Tingkat Hutang	27,637	1,745	2,774	15,839	,001	,041	24,534
Siklus Operasi	9,056	,522	2,995	17,349	,000	,087	11,556

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber : Diolah menggunakan SPSS Versi 23

Dari tabel diatas persamaan regresi berganda adalah $Y=69,909 + 212,451 X_1 + 27,637 X_2 + 9,056 X_3$

- Nilai bilangan konstanta sebesar 69,909 berarti jika volatilitas arus kas, tingkat hutang dan siklus operasi sebesar 0 maka persistensi laba sebesar 69,909. Nilai koefisien regresi X_1 yaitu volatilitas arus kas sebesar 212,451 berarti jika volatilitas arus kas dinaikan 1 satuan, maka persistensi laba meningkat 212,451 satuan.
- Nilai koefisien regresi X_2 yaitu tingkat hutang sebesar 27,637 berarti jika tingkat hutang dinaikan 1 satuan, maka persistensi

laba meningkat 27,637 satuan.

- c. Nilai koefisien regresi X_3 yaitu siklus operasi sebesar 9,056 berarti jika siklus operasi dinaikan 1 satuan, maka persistensi laba meningkat 9,056 satuan

Analisis Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba.

Tabel 3
Analisis Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,941 ^a	,885	,539	,701376	2,378

a. Predictors: (Constant), Siklus Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Diolah Oleh SPSS versi 23

$$Kd = (0,885) \times 100\% = 88,5\%$$

Hasil $r^2 = 88,5\%$ yang berarti kenaikan volatilitas arus kas, tingkat hutang, dan siklus operasi sangat berperan dalam meningkatkan pengaruh terhadap persistensi laba sebesar 88,5% dan sisanya sebesar 11,5 % karena faktor lain seperti umur perusahaan dan likuiditas.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis statistik adalah satu kenyataan yang dibuat tentang suatu populasi. Kenyataan ini mungkin benar atau tidak. Kebenaran kenyataan tersebut dibuat menggunakan ujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4
Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	69,909	4,267		16,385	,000		
Volatilitas Arus Kas	212,451	24,569	4,692	15,512	,002	,022	44,586
Tingkat Hutang	27,637	1,745	2,774	15,839	,001	,041	24,534
Siklus Operasi	9,056	,522	2,995	17,349	,000	,087	11,556

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Diolah Oleh SPSS versi 23

1. Data diatas menunjukkan bahwa nilai untuk volatilitas arus kas sebesar 0,002, maka $\alpha < 0,05$ artinya volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Dari hasil perhitungan ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa nilai t_{hitung} volatilitas arus kas mempunyai nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas mempunyai hubungan yang berlawanan dengan persistensi laba.
2. Data diatas menunjukkan bahwa nilai untuk tingkat

hutang sebesar 0,001, maka $\alpha < 0,05$ artinya tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sama dengan peneliti sebelumnya oleh Pagalung (2006) serta Cohen (2003). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2006) dimana persistensi laba dipengaruhi oleh tingkat hutang. Hal ini berhubungan dengan tingkat solvabilitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kineja yang baik di mata investor dan auditor. Berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa "Semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan akan memiliki persistensi laba yang tinggi", dapat diterima.

3. Data diatas menunjukkan bahwa nilai untuk siklus operasi sebesar 0,000, maka $\alpha < 0,05$ artinya siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Dari hasil perhitungan ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa nilai t_{hitung} siklus operasi mempunyai nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa siklus operasi mempunyai hubungan yang berlawanan dengan persistensi laba.

Uji t (t-Test)

Pengujian melalui uji t dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai thitung dengan t-tabel pada $\alpha = 5\%$ untuk uji satu sisi atau $t_{table} \alpha = 0,05/2$ (0,025).

Tabel 5
UJI t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	69,909	4,267		16,385	,000		
Volatilitas Arus Kas	212,451	24,569	4,692	15,512	,002	,022	44,586
Tingkat Hutang	27,637	1,745	2,774	15,839	,001	,041	24,534
Siklus Operasi	9,056	,522	2,995	17,349	,000	,087	11,556

Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Diolah Oleh SPSS versi 23

$$Df = 5 - 3 - 1$$

$$= 1$$

$$t_{tabel} (1) = 12,70620$$

- a. Perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} untuk volatilitas arus kas menunjukkan t_{hitung} lebih besardari t_{table} (15, 512 > 12, 70620) artinya volatilitas arus kas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.
- b. Perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} untuk tingkat hutang menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{table} (15, 839 > 12, 70620) artinya tingkat hutang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.
- c. Perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} untuk siklus operasi menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{table} (17, 349 > 12, 70620) artinya siklus operasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Uji Anova

TABEL 6
UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	83,781	3	27,927	256,762	,000 ^b
Residual	,492	1	,492		
Total	84,273	4			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Siklus Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas

Sumber: Diolah Oleh SPSS versi 23

Uji F	= Uji Simultan
df	= $n - k - 1$
Df	= $5 - 3 - 1$
df	= 1
$F_{tabel}(3,1)$	= 216

Uji ANOVA atau *F test*, dapat dilihat dari F_{hitung} adalah 256,762 dengan F_{tabel} 216, artinya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan signifikansi 0,000. Artinya volatilitas arus kas, tingkat hutang dan siklus operasi dapat meningkatkan persistensi laba secara simultan.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Volatilitas arus kas berpengaruh positif nilainya 212, 451 dengan tingkat signifikan 0,002 terhadap persistensi laba. Dari hasil perhitungan ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa nilai t_{hitung} volatilitas arus kas mempunyai nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas mempunyai hubungan yang berlawanan dengan persistensi laba.
2. Tingkat hutang berpengaruh positif nilainya 27, 637 dengan tingkat signifikan 0,001 terhadap persistensi laba. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka memiliki persistensi laba yang rendah dan tingkat hutang dapat meningkatkan persistensi laba.
3. Siklus operasi berpengaruh positif nilainya 9, 056 dengan tingkat signifikan 0,000 terhadap persistensi laba. Dari hasil perhitungan ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa nilai t_{hitung} siklus operasi mempunyai nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa siklus operasi mempunyai hubungan yang berlawanan dengan persistensi laba.
4. Volatilitas arus kas, tingkat hutang, siklus operasi dapat berpengaruh dan meningkatkan persistensi laba secara simultan. Berdasarkan perhitungan F_{hitung} 256,762 lebih besar dari F_{tabel} 216 dengan tingkat signifikan 0,000.
5. Berdasarkan perhitungan koefisien determinansi antara volatilitas arus kas, tingkat hutang, dan siklus operasi dengan persistensi laba selama 5 tahun periode 2012 – 2016 menghasilkan hasil $r = 88,5\%$ yang menunjukkan kenaikan volatilitas arus kas, tingkat hutang dan siklus operasi sangat berpengaruh terhadap kenaikan persistensi laba dan sisanya 11,5% karena faktor lain seperti umur perusahaan dan likuiditas.

Saran

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan pengukuran, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti umur perusahaan, besaran akrual dan likuiditas.

Penelitian selanjutnya disarankan agar populasi dalam penelitian tidak hanya terbatas pada satu perusahaan yaitu PT.

Timah (Persero) Tbk. Penelitian selanjutnya dapat mencoba melakukan waktu pengamatan yang lebih lama.

Penelitian selanjutnya pada pendekatan persistensi laba, dapat juga digunakan kualitas akrual, prediktabilitas, atau bahkan perataan laba. Proksi kualitas akrual memetakan akrual periode sekarang ke dalam arus kas masa lalu, masa sekarang, masa mendatang, penjualan, dan aktiva tetap. Lalu untuk prediktabilitas adalah kemampuan laba sekarang memprediksi laba masa mendatang. Pengukuran prediktabilitas adalah variabilitas kesalahan model regresi laba sekarang terhadap laba masa mendatang. Selanjutnya untuk perataan laba adalah rasio variabilitas laba terhadap variabilitas arus kas.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] Akdon, Hadi. "Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen". Bandung: Dewa Ruchi. 2005.
- 2] Belkaoui, Ahmed Riahi. "Accounting Theory: Teori Akuntansi". Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat. 2006.
- 3] Dechow, P. and I. Dichev. "The Quality of Accruals and Earning: The Role of Accrual Estimation Errors". The Accounting Review, 77 (Supplement), 33-59. 2002.
- 4] Djamaluddin, Subekti. "Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Arus Kas". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 11 No 1, Jakarta, Hal 55-67. 2008.
- 5] Dwi Martani, dkk. "Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK". Jakarta: Salemba Empat. 2012.
- 6] Fanani, Zainal. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 7 No.1. 2010.
- 7] Fees, Warren, Reeve. "Pengantar Akuntansi". Salemba Empat: Jakarta. 2008
- 8] Hadri Kusuma. "Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, VOL. 8, NO. 1, MEI 2006: 1-12. 2006.
- 9] Munawir. "Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Cetakan Ketigabelas". Yogyakarta: Liberty. 2004.
- 11] Nafarin, M. "Penganggaran Perusahaan". Jakarta: Salemba Empat. 2007.
- 12] Pagalung, G. Kualitas Laba: "Faktor-faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya". Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 2006.
- 13] Penman, SH. "On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use in Equity Valuation". Working Paper, www.ssrn.com. 2007.
- 14] Richardson, S. A., Sloan, R G., Mark T. Soliman, M.T., & Tuna, I. "Accrual Reliability, Earning Persistence and Stock Prices. Journal of Accounting and Economics. 39 (3)". issue 3, 437-485. 2005.
- 15] Rosaria Hesti, I.P. "Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Skripsi. Universitas Negeri: Semarang. 2007.
- 16] Subramanyam & John. J Wild. "Analisis Laporan Keuangan". Buku 1. Edisi 10 Jakarta: Salemba Empat. 2012.